

KARAKTERISTIK DAN TINGKAT STRES WARGA BINAAN REMAJA DI RUMAH TAHANAN KELAS II B MAMUJU

Zulhaini Sartika A. Pulungan¹, Masnaeni Ahmad², Hardiyati³

¹Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju, zulhainisartika@gmail.com

²Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju, naeniaahmad@gmail.com

³Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mamuju, hardiyati.umar@yahoo.com

ABSTRAK

Kenakalan remaja di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, karena banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku negatif, yang ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja berada di Lembaga Pemasyarakatan. Kurangnya adaptasi dengan lingkungan baru menjadi pemicu narapidana remaja mengalami stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat stres warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju. Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif sederhana. Tingkat stres diukur menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42). Sampel berjumlah 78 orang yang diambil secara *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Berdasarkan klasifikasi umur warga binaan remaja terbanyak berumur 18-24 tahun yang digolongkan pada remaja akhir. Pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA 48 (61,5%). Pekerjaan terakhir yang terbanyak adalah wiraswasta 40 (51,3%). Jenis kasus yang terbanyak kasus narkoba 33 (42,3%). Lama vonis yang terbanyak lebih dari 1 tahun 47 (60,3%). Tingkat stres paling banyak stres ringan 47 (59%). Warga binaan remaja terbanyak berumur 18-24 tahun (remaja akhir), berpendidikan SMA, pekerjaan wiraswasta, kasus kejahatan narkoba, lama vonis lebih dari 1 tahun dan tingkat stres ringan. Perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan manajemen stres agar remaja dapat mengontrol atau mengelola stres sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi rumah tahanan.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Rumah Tahanan, Tingkat Stres

ABSTRACT

Juvenile delinquency in Indonesia needs to get serious attention from all parties, because of the large number of teenagers involvement in negative behavior as indicated by the high number of adolescents in Penitentiary. Lack of adaptation to the new environment triggers adolescent prisoners to experience stress. This study aims to determine the characteristics and stress levels of adolescent fostered residents in Class II B Detention Center Mamuju. Quantitative research with a simple descriptive method. Stress levels were measured using the Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42) questionnaire. Samples totaling 78 people were taken by total sampling. Data analysis uses univariate analysis. Based on the age classification of most of the adolescent fostered residents aged 18-24 years are classified in the late adolescence. The most recent education was SMA 48 (61.5%). The last most work was entrepreneurship 40 (51.3%). Types of cases were most narcotics cases 33 (42.3%). The longest sentence was more than 1 year 47 (60.3%). The stress level is the most mild stress 47 (59%). Most of the fostered adolescents are aged 18-24 years (late adolescence), has a high school education, a self-employed job, a narcotics crime case, a sentence of more than 1 year and a mild stress level. It needs to be followed up with stress management training so that adolescents can control or manage stress so that they can adapt to prison conditions.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Detention Center, Stress Level*

Pendahuluan

Masa remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang paling kritis. Periode ini juga bisa menjadi periode yang sangat menantang, karena pada masa ini remaja belajar menjadi individu yang mandiri, dapat menjalin hubungan baru, mengembangkan keterampilan sosial dan mempelajari perilaku yang akan bertahan seumur hidupnya. Remaja yang dikategorikan sebagai kelompok usia 15-24 tahun jumlahnya semakin meningkat. World Health Organization (2016) mencatat dari 7,2 miliar orang di seluruh dunia, lebih dari 3 miliar berusia di bawah 25 tahun atau 42% dari populasi dunia. Sekitar 1,2 miliar dari kaum muda ini adalah remaja berusia antara 10 sampai 19 tahun.

Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa ditandai oleh perubahan yang sangat besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksualnya (Santrock, 2003). Saat peluang untuk pengembangan transisi ini, remaja juga dihadapkan dengan risiko yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraannya. Remaja sering terpapar produk berbahaya seperti tembakau, alkohol dan obat-obatan. Remaja juga menghadapi risiko kekerasan yang lebih besar (termasuk pembunuhan) dan cedera lalu lintas. Selain itu remaja dapat mengalami masalah kesehatan jiwa seperti depresi, kecemasan, melukai diri sendiri, penyalahgunaan zat dan kecanduan video game, serta gangguan makan dan bunuh diri (World Health Organization, 2016).

Status emosional remaja juga masih belum terlihat jelas, antara perilaku yang sudah matang dengan perilaku seperti anak-anak. Emosi yang mudah berubah ini, mengakibatkan remaja sering kali dijuluki sebagai individu yang tidak stabil, tidak konsisten, dan tidak dapat diprediksi.

Masalah yang kecil dapat diinterpretasikan remaja menjadi sesuatu yang besar. Salah satu permasalahan remaja yang umum adalah kenakalan remaja. Lingkup kenakalan remaja mencakup tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal (Wong, Marilyn, David, & Marilyn, 2008).

Semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2015) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di LP Indonesia berjumlah 5.516 orang, tahun 2012 berjumlah 5.358 orang, tahun 2013 berjumlah 5.076 orang, tahun 2014 berjumlah 6.638 orang dan pada tahun 2015 berjumlah 7.177 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju, terdapat 136 orang narapidana dan 134 orang tahanan. Data registrasi Polri juga mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode tahun 2014-2016 cenderung mengalami peningkatan. Jumlah kejadian kejahatan atau *crime total* dari sekitar 325 ribu kasus pada tahun 2014 menjadi sekitar 353 ribu kasus pada tahun 2015, pada tahun 2016 meningkat menjadi sekitar 357 ribu kasus (Badan Pusat Statistik, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Watson menemukan berbagai masalah muncul di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), mulai dari masalah fisik seperti penyakit menular, masalah yang terkait dengan kesehatan mental, dan penyalahgunaan zat (Liwarti, 2013). Kurangnya adaptasi dengan lingkungan baru juga menjadi salah satu pemicu para narapidana mengalami berbagai tekanan yang berujung pada stres. Menurut Brown dan Ireland (2006), remaja akan menunjukkan tanda-tanda stres yang mengarah pada depresi di awal masa penahanan. Keterbatasan kegiatan yang dilakukan oleh narapidana membuat narapidana remaja merasa tidak nyaman

dan merasa terkurung selama berada di dalam kamar blok. Rasa ketidaknyamanan dan terkurung yang dirasakan oleh narapidana remaja tersebut membuat narapidana remaja merasakan adanya tekanan, sehingga menjadikan narapidana remaja merasakan stres. Kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan menurut Whitehead dan Steptoe (Solichatun, 2011) merupakan pengalaman kehidupan manusia yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup negatif lainnya.

Stressor merupakan peristiwa yang menyebabkan stres. Tiap-tiap pengalaman penuh stres antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Setiap individu juga bervariasi dalam merespon stres. Respon terhadap stres dimanifestasikan dan melibatkan perubahan fisiologis, reaksi kognitif, reaksi emosional, dan respon perilaku. Respon-respon stres ini menimbulkan kemungkinan dari variasi tanda-tanda terjadinya stres, yang mana dapat diukur sebagai usaha untuk mengetahui secara langsung derajat stres seseorang. Stres yang berkepanjangan akan mempengaruhi kesehatan bahkan dapat memicu depresi, oleh karena itu diperlukan strategi untuk mengatasi dan mengelola stres agar tidak menimbulkan efek buruk bagi kesehatan (Schafer, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat stres warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode deskriptif sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah semua narapidana di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju. Sampel penelitian adalah narapidana (warga binaan) remaja laki-laki yang diambil secara *total sampling*. Sampel berjumlah 78 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri

dari dua bagian yaitu kuesioner karakteristik responden berisi umur, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, jenis kejahatan, lama vonis, dan kuesioner tingkat stres. Tingkat stres diukur menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS 42) oleh Lovibond dan Lovibond (1995). *Psychometric Properties of The Depression Anxiety Stress Scale 42* (DASS) terdiri dari 42 item pertanyaan (Lovibond & Lovibond, 1995). Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dengan menampilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel.

Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju pada bulan Mei sampai Juni 2019. Penelitian ini sudah memperoleh rekomendasi persetujuan etik pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar dengan nomor: 138/KEPK-PTKMKS/II/2019 dan rekomendasi penelitian pada Kesbangpol Kab. Mamuju dengan nomor: 070/49/V/2019/BKBP.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Warga Binaan Remaja

Tabel 1 Karakteristik Warga Binaan Remaja Berdasarkan Umur di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju

Umur	n	%
Remaja Pertengahan (15-17 tahun)	13	16,67
Remaja Akhir (18-24 tahun)	65	83,33
Jumlah	78	100

Tabel 1 menunjukkan umur warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju yang paling banyak adalah berumur 18-24 tahun yang digolongkan pada remaja akhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Becsi (1999) bahwa usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun berpengaruh terhadap tingkat kejahatan di Amerika. Moffit (1993) dalam (Witte & Witt, 2000) juga menyatakan bahwa angka aktual perilaku ilegal semakin meningkat selama masa

remaja, partisipasi dalam kenakalan tampaknya menjadi bagian normal dari kehidupan remaja. Machin dan Meghir (2004) pun mengungkapkan bahwa sebagian besar kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang relatif muda. Begitu juga menurut Husnayain (2007) usia 15-29 adalah usia produktif untuk bekerja dan berpotensi besar untuk melakukan kejahatan dibandingkan usia lainnya, sebagaimana telah dijelaskan bahwa semakin tinggi persentase pria pada usia 15-29 tahun dalam sebuah provinsi maka semakin tinggi pula peluang provinsi tersebut memiliki tingkat kejahatan.

Tabel 2 Karakteristik Warga Binaan Remaja Berdasarkan Riwayat Pendidikan di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju

Riwayat Pendidikan	n	%
Tidak Sekolah	1	1,3
SD	14	17,9
SMP	13	16,7
SMA	48	61,5
Perguruan Tinggi	2	2,6
Jumlah	78	100

Tabel 2 menunjukkan pendidikan terakhir warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju yang terbanyak adalah SMA 48 (61,5%). Bila dibandingkan pendidikan warga binaan remaja antara pendidikan rendah (Tidak sekolah, SD, SMP) dengan pendidikan menengah ke atas (SMA dan PT) jumlahnya tidak berbeda jauh, bahkan dapat dikategorikan pendidikannya masih rendah karena saat warga binaan remaja mengalami penahanan masih bersekolah di SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lochner (2007) yang menyatakan ada hubungan negatif antara tingkat pendidikan dan tingkat kejahatan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang (lulusan SD dan SMP) dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimilikinya juga lebih rendah dibandingkan dengan para lulusan sekolah menengah hingga perguruan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki oleh lulusan SD hingga SMP

akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA dan perguruan tinggi. Ketersediaan waktu luang yang berlebih itu bisa menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan tindak kriminalitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) data kriminalitas di Semarang menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pelaku kriminalitas didominasi oleh mereka yang telah menamatkan pendidikan SMA dan sederajat.

Tabel 3 Karakteristik Warga Binaan Remaja Berdasarkan Riwayat Pekerjaan di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju

Riwayat Pekerjaan	n	%
Wiraswasta	40	51,3
Pelajar	28	35,9
Buruh	8	10,3
PNS	1	1,3
Supir	1	1,3
Jumlah	78	100

Tabel 3 menunjukkan pekerjaan terakhir warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju yang terbanyak adalah Wiraswasta 40 (51,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta. Keterbatasan keterampilan mengakibatkan warga binaan remaja bekerja serabutan yang mempengaruhi pada penghasilan mereka. Keterbatasan untuk mengenyam pendidikan mengakibatkan sempitnya kesempatan kerja yang dimilikinya, sehingga hal itu akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran. Seperti yang disampaikan Wolpin (1978) dalam (Hardianto, 2009) dan Wong (1995) dalam penelitiannya, bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas suatu wilayah.

Berbeda dengan data kriminalitas yang terekam oleh Polrestabes Semarang justru menunjukkan bahwa pelaku kriminalitas didominasi oleh karyawan swasta atau mereka yang waktunya digunakan untuk bekerja. Hal ini juga sesuai dengan kondisi warga binaan remaja pada penelitian ini,

dimana sebagian besar mereka adalah pelajar SMA yang terjaring sebagai pengguna narkoba. Oleh karena itu, kriminalitas tampaknya tidak bersubstitusi dengan pekerjaan yang dimiliki seseorang (Astuti, 2014).

Tabel 4 Karakteristik Warga Binaan Remaja Berdasarkan Jenis Kejahatan di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju

Jenis Kejahatan	N	%
Narkotika	33	42,3
Pencurian	22	28,2
Penganiayaan	8	10,2
Perlindungan anak	5	6,4
Pembunuhan	3	3,8
Ketertiban	2	2,6
Pelanggaran lalu lintas	2	2,6
Senjata tajam	1	1,3
Penipuan	1	1,3
Perjudian	1	1,3
Jumlah	78	100

Tabel 4 menunjukkan jenis kejahatan yang menyebabkan ditahannya warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju yang terbanyak karena kasus narkoba 33 (42,3%). Hasil penelitian ini menggambarkan kasus narkoba banyak terjadi di kalangan remaja (pelajar). Hal ini sejalan dengan data BPS tahun 2017 yang menunjukkan jumlah kejadian kejahatan terkait narkoba (*drugs*) di Indonesia pada tahun 2012-2016 cenderung meningkat dan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 39.171 kasus dan terendah terjadi pada 2012 dengan jumlah kasus sebanyak 16.589 kasus. Demikian juga menurut Hawari (2002) bahwa 97% penyalahguna narkoba adalah remaja.

Remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan, seperti perilaku penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, bahkan tidak berkeinginan menolak saat ditawarkan untuk sekaligus menjadi pengedar/penjual. Jadi salah satu penyebab seseorang menggunakan narkoba adalah karena pengaruh lingkungan pergaulan, dan kesulitan yang dialami remaja untuk mengekspresikan penolakan terhadap sesuatu. Pengaruh/bujukan teman

merupakan 81,3% dari awal seseorang menggunakan narkoba (Hawari, 2002; Supardi, 1999).

Tabel 5 Karakteristik Warga Binaan Remaja Berdasarkan Lama Vonis di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju

Lama Vonis	N	%
≤ 1 tahun	31	39,7
≥ 1 tahun	47	60,3
Jumlah	78	100

Tabel 5 menunjukkan lama vonis warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju yang terbanyak lebih dari 1 tahun 47 (60,3%).

Lama vonis yang dialami warga binaan remaja lebih banyak dengan waktu lebih dari 1 tahun. Berdasarkan pengakuan warga binaan ada juga yang kasusnya berulang dan sudah mengalami penahanan 2 sampai 3 kali (*residivis*). Berat atau ringannya kasus kejahatan, akan menentukan berat atau ringannya hukuman yang akan diperoleh. Jenis hukuman yang dapat diberikan kepada pelaku kejahatan telah ditetapkan menurut undang-undang. Hukum yang mengatur hubungan antar subjek hukum dalam hal perbuatan-perbuatan yang diharuskan dan dilarang oleh peraturan perundang-undangan dan berakibat diterapkannya sanksi berupa hukum pidana Anwar 2011 dalam (Tololiu & Makalalag, 2015).

2. Tingkat Stres

Tabel 6 Tingkat Stres Warga Binaan Remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju

Tingkat Stres	n	%
Ringan	46	59
Sedang	26	33,3
Berat	6	7,7
Jumlah	78	100

Tabel 6 menunjukkan tingkat stres warga binaan remaja di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju paling banyak stres ringan 47 (59%). Berdasarkan hasil penelitian ini,

walaupun tingkat stres warga binaan paling banyak stres ringan namun terdapat juga stres sedang dan berat yang jumlahnya hampir sebanding. Penyebab stres warga binaan sangat bervariasi seperti jenuh dengan suasana rumah tahanan, ingin bebas, rindu pada keluarga dan teman-teman, ketakutan yang masih membekas saat ditangkap polisi, tidak punya uang, tidak pernah dikunjungi oleh keluarga dan lain sebagainya. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada narapidana, salah satunya adalah faktor psikososial dan lingkungan. Narapidana yang baru masuk cenderung menampilkan respon stres karena harus membiasakan diri dengan kehidupan di Lapas sedangkan narapidana yang akan bebas kemungkinan mengalami stres karena merasa tidak percaya diri saat kembali ke masyarakat, atau khawatir terhadap kelangsungan kehidupan kedepan terutama pekerjaan (Anggraini, Hadiati, & AS, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2017) juga memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana yaitu dukungan sosial, tipe kepribadian, dan strategi *coping*. Strategi *coping* adalah suatu tindakan yang diambil individu untuk mengatasi efek kurang menguntungkan dari stres baik efek fisiologis maupun psikologis. Strategi coping dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, dan faktor sosial, sehingga tingkat stres warga binaan remaja juga berbeda-beda. Program pembinaan di Rumah Tahanan Kelas II B Mamuju seperti membuat kerajinan tangan, olahraga, kesenian dan kegiatan keagamaan dapat dijadikan coping bagi warga binaan sehingga dapat menyalurkan perasaan tertekan dan tidak nyaman menjadi hal-hal yang positif dan produktif.

Kesimpulan

Warga binaan remaja terbanyak berumur 18-24 tahun (remaja akhir), berpendidikan SMA, pekerjaan wiraswasta, kasus

kejahatan narkoba, lama vonis lebih dari 1 tahun dan tingkat stres ringan. Perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan manajemen stres agar remaja dapat mengontrol atau mengelola stres sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi rumah tahanan.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Stikes Alma Ata.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & AS, S. W. (2019). Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Narapidana yang Baru Masuk dengan Narapidana yang akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 148-160.
- Astuti, N. W. (2014). *Analisis Tingkat Kriminalitas di Kota Semarang dengan Pendekatan Ekonomi Tahun 2010-2012*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Kriminal 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Becsi, Z. (1999). Economics and Crime in the states. *Federal Reserve Bank of Atlanta First Quarter*, 84(1), 38-56.
- Brown, S. L., & Ireland, C. A. (2006). Coping Stres and Distres in Newly in Carcerated Male Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 38, 656-661.
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia dari Pendekatan Ekonomi. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 13(2), 28-41.
- Hawari, D. (2002). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAFZA*. Jakarta: FK-UI.

- Husnayain. (2007). *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi dan Demografi Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Liwarti. (2013). Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well-being pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1(1); 77-88.
- Lochner, L. (2007). Education and Crime. *International Encyclopedia of Education*, (3), 1-14.
- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales*. Australia: The Psychology Foundation of Australia Inc.
- Machin, S., & Meghir, C. (2004). Crime and Economic Incentives. *The Journal of Human Resources*, 39(4), 958-979.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schafer, W. (2000). *Stress Management For Wellness: Fourth Edition*. . United States of America: Wadsworth.
- Solichatun, Y. (2011). Stres dan Strategi Coping Pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 23-42.
- Supardi, S. (1999). Mengenal Remaja Bermasalah dan Masalah Remaja. *Kompas*, 32.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan Depresi dengan Lama Masa Tahanan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Malendeng Manado. *JUIPERDO*, 4(1), 14-20.
- Witte, A. D., & Witt, R. (2000). Crime Causation: Economic Theories. *Encyclopedia of Crime and Justice*, 1-17.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., & Marilyn, L. W. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatric (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & Kuncara, Penerjemah). Vol. 2. (Ed.6)*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization. (2016). *Adolescent Health*. Retrieved April 10, 2019, from <https://www.who.int/health-topics/adolescents/coming-of-age-adolescent-health>